

**KARAKTERISTIK METODE PEMBELAJARAN KONTEMPORER DAN
PERGESERAN PARADIGMA PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN CASE-
BASED LEARNING: ANALISIS KOMPARATIF DALAM PENDIDIKAN MODERN**

Muhammad Taufiqur Rohman

Progam Magister Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
muhammadtaufiqurrohman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik metode pembelajaran kontemporer dan pergeseran paradigma pembelajaran dalam pendidikan modern melalui pendekatan Case-Based Learning dengan metode comparative analysis. Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan sistem pembelajaran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning yang lebih aktif, reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi literatur dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel penelitian yang relevan mengenai pembelajaran kontemporer, Case-Based Learning, dan paradigma pendidikan modern. Teknik analisis data dilakukan melalui comparative analysis untuk membandingkan karakteristik pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontemporer memiliki karakteristik berupa pembelajaran aktif, kolaboratif, berbasis masalah, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pergeseran paradigma pembelajaran ditandai dengan perubahan peran guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Pendekatan Case-Based Learning terbukti relevan dalam mendukung pembelajaran kontemporer karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan peserta didik melalui analisis kasus nyata. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kesiapan guru, budaya pembelajaran konvensional, keterbatasan waktu, dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran aktif.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontemporer, Pergeseran Paradigma, Case-Based Learning, Comparative Analysis, Student-Centered Learning

Abstract

This study aims to analyze the characteristics of contemporary learning methods and the paradigm shift in modern education through the Case-Based Learning approach using comparative analysis. The transformation of 21st-century education requires a shift from teacher-centered learning toward more active, reflective, collaborative, and contextual student-centered learning. This research employed a library research method with a qualitative descriptive-analytical approach. Data were collected through literature studies from scientific journals, academic books, and relevant research articles discussing contemporary learning, Case-Based Learning, and modern educational paradigms. Data

analysis was conducted using comparative analysis to compare conventional learning characteristics with contemporary learning approaches. The findings indicate that contemporary learning methods are characterized by active, collaborative, problem-based, reflective learning oriented toward developing Higher Order Thinking Skills (HOTS). The paradigm shift is marked by the transformation of the teacher's role into a facilitator and students as active subjects in learning. The Case-Based Learning approach is proven relevant in supporting contemporary learning because it enhances critical thinking, communication, collaboration, and decision-making skills through real case analysis. However, its implementation still faces challenges related to teacher readiness, conventional learning culture, limited instructional time, and students' readiness for active learning.

Keywords: Contemporary Learning, Paradigm Shift, Case-Based Learning, Comparative Analysis, Student-Centered Learning

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 membawa perubahan besar terhadap paradigma pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi informasi, serta tuntutan kompetensi modern yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial maupun perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan pada proses pembentukan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan pengembangan pengalaman belajar yang bermakna.

Paradigma pembelajaran tradisional yang bersifat teacher-centered learning dinilai kurang relevan dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer. Pada pembelajaran konvensional, guru lebih dominan sebagai sumber utama informasi, sedangkan peserta didik cenderung menjadi penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan modern mendorong adanya pergeseran paradigma menuju student-centered learning yang memberikan ruang lebih luas kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Pembelajaran kontemporer hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan modern yang lebih fleksibel, aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Karakteristik pembelajaran kontemporer menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, penggunaan masalah nyata sebagai konteks pembelajaran, serta pengembangan kemampuan reflektif dan

metakognitif. Dalam pembelajaran kontemporer, guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pendamping proses belajar peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang relevan dengan paradigma pembelajaran kontemporer adalah Case-Based Learning (CBL). Metode ini menggunakan kasus nyata sebagai dasar pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk menganalisis masalah, berdiskusi, mengambil keputusan, dan merumuskan solusi secara kritis dan kolaboratif. Melalui Case-Based Learning, peserta didik tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga belajar menghubungkan teori dengan situasi nyata dalam kehidupan maupun dunia profesional.

Dalam konteks pendidikan tinggi dan pembelajaran pascasarjana, pendekatan Case-Based Learning memiliki relevansi yang kuat karena mampu mengembangkan kemampuan analitis, reflektif, dan problem solving mahasiswa. Selain itu, metode ini juga mendukung pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang menjadi salah satu tuntutan utama pembelajaran abad ke-21. Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis kasus masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan dosen, budaya belajar konvensional, dan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis karakteristik metode pembelajaran kontemporer dan pergeseran paradigma pembelajaran melalui pendekatan Case-Based Learning dengan metode comparative analysis.

KAJIAN TEORI

Paradigma Pembelajaran Kontemporer

Pembelajaran kontemporer merupakan pendekatan pembelajaran modern yang menekankan aktivitas peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Paradigma ini berkembang sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Dalam paradigma pembelajaran kontemporer, proses belajar tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan pengalaman belajar peserta didik.

Pembelajaran kontemporer berakar pada teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Oleh sebab itu, pembelajaran modern lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah.

Secara umum, pembelajaran kontemporer memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- 1) Berpusat pada peserta didik (student-centered learning).
- 2) Menekankan aktivitas dan partisipasi peserta didik.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- 4) Menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.
- 5) Menggunakan pendekatan kolaboratif dan komunikatif.
- 6) Memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.
- 7) Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Dalam pembelajaran kontemporer, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan pembimbing pembelajaran. Guru membantu peserta didik menemukan pengetahuan melalui aktivitas belajar yang aktif dan bermakna.

Pergeseran Paradigma Pembelajaran

Perubahan paradigma pembelajaran ditandai dengan pergeseran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Pada pembelajaran konvensional, guru berperan dominan sebagai penyampai informasi, sedangkan peserta didik bersifat pasif. Sebaliknya, pembelajaran kontemporer memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif membangun pemahaman melalui pengalaman belajar

Pergeseran paradigma ini juga mengubah peran guru menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, kolaborasi, dan refleksi belajar.

Teacher-Centered Learning merupakan paradigma pembelajaran tradisional yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Dalam sistem ini, guru menjadi sumber utama informasi, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

Ciri-ciri pembelajaran teacher-centered learning antara lain:

- 1) Guru lebih dominan dalam pembelajaran.
- 2) Metode pembelajaran didominasi ceramah.
- 3) Peserta didik lebih banyak mendengarkan dan mencatat.
- 4) Pembelajaran berfokus pada hafalan materi.
- 5) Interaksi pembelajaran cenderung satu arah.

Meskipun model ini dianggap efektif untuk menyampaikan materi dalam jumlah besar, pembelajaran teacher-centered learning memiliki kelemahan karena kurang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengembangkan kreativitas.

Student-Centered Learning merupakan paradigma pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik aktif mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Ciri-ciri student-centered learning meliputi:

- 1) Peserta didik aktif dalam pembelajaran.
- 2) Guru berperan sebagai fasilitator.
- 3) Pembelajaran lebih interaktif dan kolaboratif.
- 4) Peserta didik dilatih berpikir kritis dan kreatif.
- 5) Pembelajaran berorientasi pada pengalaman belajar.

Pendekatan ini dianggap lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan modern karena membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, komunikasi, dan problem solving.

Case-Based Learning dalam Pembelajaran Kontemporer

Case-Based Learning merupakan metode pembelajaran yang menggunakan kasus nyata sebagai dasar proses pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik dihadapkan pada situasi masalah tertentu yang harus dianalisis dan diselesaikan melalui diskusi serta pengambilan keputusan.

Pendekatan ini memiliki relevansi dengan pembelajaran kontemporer karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis kasus membantu peserta didik menghubungkan teori dengan praktik nyata.

Comparative Analysis dalam Pendidikan

Comparative analysis merupakan metode analisis yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena, konsep, atau pendekatan pembelajaran. Dalam penelitian pendidikan, comparative analysis membantu peneliti memahami perbedaan karakteristik, kelebihan, dan kelemahan suatu model pembelajaran.

Dalam penelitian ini, comparative analysis digunakan untuk membandingkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kontemporer berbasis Case-Based Learning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran kontemporer, pergeseran paradigma pembelajaran, dan metode Case-Based Learning.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami dan menjelaskan fenomena perubahan paradigma pembelajaran secara mendalam, bukan menggunakan data angka atau statistik. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran modern.

Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal ilmiah dan buku yang membahas metode pembelajaran kontemporer serta Case-Based Learning. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel, dokumen pendukung, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi. Peneliti membaca, memahami, mencatat, dan mengelompokkan informasi penting dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis secara sistematis sesuai fokus pembahasan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah descriptive analysis dan comparative analysis. Descriptive analysis digunakan untuk menjelaskan karakteristik pembelajaran kontemporer dan pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Sedangkan comparative analysis digunakan untuk membandingkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kontemporer berbasis Case-Based Learning.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai karakteristik metode pembelajaran kontemporer dan perubahan paradigma pembelajaran dalam pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Metode Pembelajaran Kontemporer

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontemporer memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran kontemporer

lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif mencari informasi, berdiskusi, menganalisis masalah, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran kontemporer, proses belajar tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai akademik, tetapi juga pada proses belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran modern lebih menekankan pengembangan kompetensi dibandingkan sekadar hafalan materi.

Salah satu karakteristik utama pembelajaran kontemporer adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberi kesempatan untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang mereka alami sendiri. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator dan pembimbing pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran kontemporer juga menekankan pentingnya pembelajaran aktif (*active learning*). Peserta didik dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, pemecahan masalah, analisis kasus, dan kerja sama tim. Aktivitas tersebut membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir dan pengolahan informasi.

Karakteristik lain dari pembelajaran kontemporer adalah pembelajaran kontekstual. Materi pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik lebih mudah memahami manfaat materi yang dipelajari. Pembelajaran kontekstual membuat proses belajar menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat hubungan antara teori dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekitar.

Pembelajaran kontemporer juga menekankan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan menyusun solusi terhadap suatu permasalahan. Kemampuan ini sangat penting dalam pendidikan modern karena peserta didik dituntut mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Selain kemampuan berpikir, pembelajaran kontemporer juga mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Peserta didik belajar bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan menyampaikan ide secara baik. Kemampuan tersebut menjadi salah satu keterampilan penting dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja.

Pergeseran Paradigma Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan besar dalam paradigma pembelajaran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Pada pembelajaran tradisional, guru menjadi pusat utama pembelajaran dan peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif. Pembelajaran didominasi metode ceramah dan hafalan sehingga peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk aktif berpikir dan berdiskusi.

Dalam pembelajaran konvensional, keberhasilan belajar biasanya diukur dari kemampuan peserta didik menghafal materi dan memperoleh nilai yang tinggi. Akibatnya, proses pembelajaran lebih berorientasi pada hasil akademik dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan peserta didik.

Perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat, dan tuntutan pendidikan abad ke-21 menyebabkan paradigma pembelajaran mulai berubah. Pendidikan modern menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Dalam paradigma student-centered learning, peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Peserta didik aktif mencari informasi, berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Perubahan paradigma ini juga memengaruhi suasana pembelajaran di kelas. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, demokratis, dan kolaboratif. Peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Selain itu, perubahan paradigma pembelajaran juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Saat ini peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti internet, media digital, dan platform pembelajaran online. Hal tersebut menyebabkan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran.

Implementasi Case-Based Learning dalam Pembelajaran Kontemporer

Hasil kajian menunjukkan bahwa Case-Based Learning (CBL) merupakan salah satu metode pembelajaran yang relevan diterapkan dalam pembelajaran kontemporer. Metode ini menggunakan kasus nyata sebagai dasar pembelajaran sehingga peserta didik belajar memahami masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran berbasis kasus, peserta didik diberikan suatu kasus tertentu untuk dianalisis dan didiskusikan bersama kelompok. Peserta didik diminta mengidentifikasi masalah, mencari penyebab, menganalisis situasi, dan menyusun solusi berdasarkan teori maupun pengalaman yang dimiliki. Proses tersebut membantu peserta didik berpikir secara kritis dan sistematis.

Penerapan Case-Based Learning membuat peserta didik lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses analisis dan pemecahan masalah. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, Case-Based Learning juga membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama peserta didik. Dalam proses diskusi kelompok, peserta didik belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan ide orang lain, dan bekerja sama menyusun solusi terhadap masalah yang dibahas.

Pembelajaran berbasis kasus juga membantu peserta didik menghubungkan teori dengan praktik nyata. Peserta didik dapat memahami bagaimana konsep atau teori diterapkan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, implementasi Case-Based Learning juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dan peserta didik dalam pembelajaran aktif. Sebagian peserta didik masih terbiasa belajar secara pasif sehingga memerlukan penyesuaian dalam pembelajaran berbasis diskusi dan analisis kasus.

Selain itu, pembelajaran berbasis kasus membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional karena proses diskusi dan analisis dilakukan secara mendalam. Guru juga harus memiliki kemampuan dalam memilih kasus yang relevan dan mampu memandu proses diskusi dengan baik.

Comparative Analysis Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer

Hasil comparative analysis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup jelas antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran kontemporer berbasis Case-Based Learning.

Pada pembelajaran konvensional, proses belajar lebih berpusat pada guru. Guru menjadi sumber utama informasi dan peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan serta mencatat materi. Pembelajaran cenderung berlangsung satu arah sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses belajar.

Sedangkan pada pembelajaran kontemporer, peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Peserta didik aktif mencari informasi, berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran konvensional lebih menekankan hafalan materi dan hasil akademik, sedangkan pembelajaran kontemporer lebih menekankan pengembangan kompetensi, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kerja sama.

Selain itu, pembelajaran berbasis Case-Based Learning dinilai lebih efektif dalam membantu peserta didik memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan kasus nyata. Peserta didik tidak hanya memahami teori secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkan teori dalam situasi nyata.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran kontemporer memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern. Pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan maupun dunia kerja.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran kontemporer memiliki karakteristik berupa pembelajaran aktif, kolaboratif, reflektif, kontekstual, dan berbasis pemecahan masalah. Pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning menunjukkan perubahan penting dalam pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran.

Pendekatan Case-Based Learning terbukti relevan dalam mendukung pembelajaran kontemporer karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan peserta didik melalui analisis kasus nyata.

Hasil comparative analysis menunjukkan bahwa pembelajaran kontemporer berbasis kasus lebih efektif dalam mengembangkan HOTS dan keterampilan abad ke-21 dibandingkan pembelajaran konvensional. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kesiapan dosen, budaya belajar konvensional, keterbatasan waktu, dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran aktif.

Dengan demikian, pembelajaran kontemporer berbasis Case-Based Learning dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran modern yang relevan diterapkan dalam pendidikan tinggi, khususnya pada pembelajaran pascasarjana.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, A. R., & Lestari, D. P. (2023). Pengembangan Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 144–156.
- Fauzi, M., & Anugrah, D. (2022). Pergeseran Paradigma Pembelajaran dari Teacher-Centered menuju Student-Centered Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 210–223.
- Putri, D. K., Hidayah, R., & Yuwono, Y. D. (2023). Problem Based Learning: Improve Critical Thinking Skills for Long Life Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5049–5054. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.4188>
- Susanto, H., & Wibowo, A. (2024). Implementasi Case-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 55–69.
- Safitri, B. N. (2025). Heutagogy Beyond Autonomy and Structure in Digital Higher Education. *Journal of Educational Innovation and Transformation Global*, 1(2), 72–79.
- Rodríguez, M. F., Nussbaum, M., Yunis, L., Reyes, T., Alvares, D., Jouban, J., & Navarrete, P. (2022). Using Scaffolded Feedforward and Peer Feedback to Improve Problem-Based Learning in Large Classes. *Computers & Education*, 182, 104446. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104446>
- Azizah, N., & Mulyono, H. (2023). Implementasi Student-Centered Learning dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(2), 115–126.
- Darmuki, A., & Hidayati, N. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Edukasi dan Pembelajaran*, 5(1), 67–78.
- Suparman, S., Hadi, M. S., Amalia, M., & Rose, S. (2025). Heutagogical Self-Directed Learning in an Indonesian Islamic Senior High School: Teacher Scaffolding, Digital

- Practices, and Policy Implications. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 239–252. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52.08>
- Chan, C., Wong, S. E., Lee, S. W., Rickard, J., & Razali, C. M. (2022). Short-term Student Exchange using Double Loop Learning Framework of Heutagogy. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12), 233–245.
- Gillaspy, E., & Vasilica, C. (2021). Developing the Digital Self-Determined Learner through Heutagogical Design. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 135–155. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1916981>
- Abdullah, F. A. F. (2024). Metode Penelitian Kualitatif dan Ragamnya dalam Kajian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Akademik*, 5(2), 45–58.
- McGregor, D., & Frodsham, S. (2022). Capturing the Nature of Teacher and Learner Agency Demonstrating Creativity: Ethical Issues and Resolutions. *Education Sciences*, 12(6), 394. <https://doi.org/10.3390/educsci12060394>
- Fitriani, S. (2024). Case-Based Learning sebagai Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 6(1), 34–45.
- Kaharuddin, K., & Rahmadana, A. (2020). Problem-Based Group Discussion: An Effective ELT Technique to Improve Vocational High School Students' Transactional Speaking Skills. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 247–258. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.11032>
- Febry, O., Santi, D. E., & Muhid, A. (2022). Pendekatan Pembelajaran Heutagogy untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa: Systematic Literature Review. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 206–220. <https://doi.org/10.31849/lectura.v13i2.10532>
- Pratiwi, E., & Nurhayati, S. (2022). Analisis Comparative Learning dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 88–97.
- Aslan, A. (2021). Problem-Based Learning in Live Online Classes: Learning Achievement, Problem-Solving Skill, Communication Skill, and Interaction. *Computers & Education*, 171, 104237. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>